

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi *sectio caecarea* yaitu melahirkan bayi melalui insisi abdominal dan dinding uterus. Teknik yang biasa digunakan adalah teknik anestesi regional dan anestesi umum (Bisri, 2013). Pembedahan cesar sering dilakukan sebagai operasi elektif maupun emergensi. Indikasi yang paling umum adalah kegagalan kemajuan pembukaan jalan lahir, gawat janin, disproporsi sefalopelvik, letak janin abnormal, prematur, dan juga riwayat *sectio caecarea* sebelumnya (Flora, 2014).

Anestesi spinal banyak digunakan pada *sectio caecarea* karena obat anestesi tidak berbahaya pada bayi, teknik yang sederhana, dan ibu tetap sadar selama pembedahan, sehingga ibu mendengar tangisan pertama bayi dan dapat melakukan inisiasi menyusui dini pada bayi (Javed, 2011). Alasan utama direkomendasikannya anestesia regional pada saat operasi sesar adalah risiko terjadinya kegagalan intubasi endotrakea serta kemungkinan terjadi aspirasi bila dilakukan dengan anestesia umum (Algert, 2009)

Anestesi spinal merupakan salah satu dari anestesi neuroaksial yang aman dan efektif untuk pembedahan pada daerah perut bagian bawah, ekstremitas bawah, perineum dan inguinal (Pitkaen, 2009). Menurut Javed (2011) selain memiliki kelebihan, anestesi spinal dapat menimbulkan komplikasi.

Komplikasi anestesi spinal umumnya terkait dengan adanya blokade saraf simpatis, yaitu hipotensi, bradikardi, mual dan muntah. Komplikasi lain yang disebabkan trauma mekanis akibat penusukan menggunakan jarum spinal dan kateter. Selain itu, dapat juga terjadi anestesi yang kurang adekuat, nyeri punggung akibat robekan jaringan yang dilewati jarum spinal, total spinal, hematoma di tempat penyuntikan, *post dural puncture headache* (PDPH), meningitis, dan abses epidural (Pramono, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2010) kejadian mual muntah merupakan gejala yang sering timbul akibat anestesi spinal. Penyebab mual muntah pada anestesi spinal antara lain adalah penurunan tekanan darah atau hipotensi. Menurut Saeeda dan Jain dalam Mulyani (2014) wanita dewasa 2-4 kali lebih berisiko terjadi mual muntah.

Mual muntah dihubungkan dengan berbagai faktor yang dapat dikategorikan ke dalam faktor risiko yang berhubungan dengan faktor pasien, faktor risiko anestesi, dan faktor risiko pembedahan. Faktor risiko pasien meliputi umur, jenis kelamin, *motion sickness* atau mual muntah sebelumnya, riwayat migrain, pola makan dan kecemasan pasca bedah (Gwinnutt, 2011).

Menurut Stoelting (2013) PONV terdiri dari 3 gejala utama yang dapat timbul segera atau setelah operasi yang terdiri dari *nausea*, *vomiting*, dan *reacting*. *Nausea* adalah sensasi subjektif akan keinginan untuk muntah tanpa gerakan ekspulsif otot, jika berat akan berhubungan dengan

peningkatan sekresi kelenjar ludah, gangguan vasomotor dan berkeringat. *Vomiting* atau emesis adalah keluarnya isi lambung melalui mulut. *Retching* adalah keinginan untuk muntah yang tidak produktif. Mual muntah dapat dikelompokkan ke dalam mual muntah yang timbul segera (terjadi 2-6 jam setelah pembedahan) atau timbul lambat (bila terjadi lebih dari 24-48 jam setelah pembedahan).

Menurut Gundzik dalam Supatmi (2014) masalah mual dan muntah ini dapat menimbulkan efek yang merugikan bagi pasien. Selain itu masalah mual muntah sering diabaikan dan dianggap tidak fatal, akan tetapi mual muntah pasca operasi dapat menyebabkan angka kesakitan, mencakup dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, tegangan jahitan, perdarahan hipertensi pembuluh darah, ruptur esophagus dan permasalahan jalan nafas (Putra & Marwoto, 2010).

Mual muntah pasca bedah atau yang dikenal *post operative nausea and vomiting* (PONV) merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi setelah tindakan pembedahan, angka kejadian mual muntah pasca operasi sekitar 30% dari seluruh pasien yang menjalani operasi dengan rawat inap dan 70% kasus terjadi dalam 24 jam pertama (Gan dalam Qudsi & Dwi, 2015). Balaram (2012) menunjukkan dari 120 wanita, 0-2 jam setelah anestesi yang mengalami mual dan muntah adalah 83,3% yang diberi granisetron dan 86,6% diberi ramosetron. Kejadian mual dan muntah pada prosedur anestesi spinal untuk *Sectio Caecarea* berkisar dari

28%-63% dan tetap tinggi meskipun telah diperkenalkan obat antiemetik baru.

Penatalaksanaan untuk mual muntah saat ini meliputi terapi farmakologis dan nonfarmakologis (Syarif, 2018). Menurut Farid dalam Putri (2010) terapi farmakologi Metoclopramide dan Ondansetron merupakan obat-obatan yang sering digunakan untuk mencegah PONV. Penggunaan terapi komplementer relatif mudah, murah, efektif mengurangi mual dan muntah, menarik dan dapat diterima pasien (Hewitt & Watts, 2009). Terpai komplementer tersebut berupa relaksasi, *guided imagery*, distraksi, hypnosis, aromaterapi, akupresur dan akupuntur (Apriany, 2010).

Menurut Setyoadi & Kushariyadi teknik relaksasi otot progresif merupakan suatu terapi relaksasi yang diberikan kepada pasien dengan menenangkan otot-otot tertentu dan kemudian relaksasi. Relaksasi otot progresif adalah salah satu cara dari teknik relaksasi yang mengkombinasikan latihan nafas dalam dan serangkaian seri kontraksi dan relaksasi otot tertentu. Tujuan terapi relaksasi otot progresif yaitu membuat tubuh dan pikiran terasa tenang, relaks, dan memudahkan untuk tidur (Widagdo, 2014). Menurut Vitahealth dalam Ndraha (2015) teknik relaksasi progresif ini, telah digunakan untuk mengatasi berbagai keluhan yang berhubungan dengan stress seperti tukak lambung kecemasan, hipertensi dan insomnia, selain itu juga berdasar pada hubungan antara ketegangan otot dengan ketegangan emosi.

Menurut penelitian Agustini (2013) menunjukkan bahwa pemberian relaksasi otot progresif mengurangi efek mual yang terjadi pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Dalam penelitian Ani (2009) menyebutkan terdapat perbedaan bermakna pada variable kecemasan, frekuensi mual, durasi mual, intensitas mual, frekuensi muntah, durasi muntah, dan banyaknya muntah sebelum dan sesudah relaksasi otot progresif pada kelompok intervensi ($p < 0,05$). Anggraini pada tahun (2014) menunjukkan relaksasi otot progresif dan terapi musik secara bermakna berpengaruh terhadap mual, retching, muntah pada kelompok intervensi. Kombinasi relaksasi otot progresif dan terapi musik dapat diberikan oleh perawat untuk mengurangi mual muntah pada pasien kanker payudara yang mendapatkan kemoterapi ($p \text{ value} < 0,05$).

Berdasarkan studi pendahuluan di RS PKU Muhammadiyah Bantul ditemukan jumlah pasien *sectio caecarea* yang dioperasi dengan spinal anestesi dalam tiga bulan terakhir yaitu dari bulan Oktober-Desember 2018 sebanyak 141 pasien, jika dirata-rata didapat operasi dengan spinal anestesi setiap bulannya sebanyak 47 pasien. Sampel yang diambil dari lima rekam medis pasien terdiri dari tiga pasien mengalami mual muntah sebanyak 2-3 kali berupa cairan dalam 6 jam pertama sedangkan 2 pasien tidak terjadi mual muntah selama 6 jam pertama. Berdasarkan wawancara dan studi dokumen yang telah dilakukan, tindakan yang diberikan jika pasien mengalami mual muntah yaitu diberikan posisi miring, akibat dari mual muntah tersebut pasien dapat memerlukan waktu lebih lama di ruang

pemulihan berkisar antara 1-2 jam lebih lama dari biasanya. Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh pemberian relaksasi otot progresif terhadap mual muntah post seksio sesarea dengan spinal anestesi (Rekam Medis PKU Muhammadiyah Bantul, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh terapi relaksasi otot progresif terhadap mual muntah pada pasien post *sectio caecarea* dengan spinal anestesi di RS PKU Muhammadiyah Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Diketuinya pengaruh terapi relaksasi otot progresif terhadap mual muntah pada pasien post *sectio caecarea* dengan spinal anestesi di RS PKU Muhammadiyah Bantul.

2. Khusus

- a. Diketuinya kejadian mual muntah pada pasien post *sectio caecarea* sebelum dan sesudah pada kelompok yang diberikan terapi relaksasi otot progresif.

- b. Diketuainya kejadian mual muntah pada pasien post *sectio caecarea* sebelum dan sesudah pada kelompok yang tidak diberikan terapi relaksasi otot progresif.
- c. Diketuainya perbedaan kejadian mual muntah pada kelompok yang dilakukan terapi relaksasi otot progresif dengan kelompok yang tidak dilakukan terapi relaksasi otot progresif.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini pada keperawatan anestesi, diketuainya pengaruh terapi relaksasi otot progresif terhadap mual muntah pada pasien post *sectio caecarea* dengan spinal anestesi di RS PKU Muhammadiyah Bantul.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis (Bagi Ilmu Keperawatan Anestesi)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terapi komplementer tentang pengaruh terapi relaksasi otot progresif terhadap mual muntah pada pasien post *sectio caecarea* dengan spinal anestesi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi rumah sakit untuk memberikan terapi komplementer relaksasi otot

progresif pada pasien post *sectio caecarea* dengan spinal anestesi yang mengalami mual muntah.

b. Bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Sebagai bahan referensi dan menambah wawasan dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan terutama yang berkaitan tentang mual muntah pada *sectio caecarea* dengan spinal anestesi.

c. Bagi peneliti lanjut

Peneliti dapat mengembangkan dan dapat melanjutkan penelitian relaksasi otot progresif dengan lebih baik agar pasien post *sectio caecarea* dengan spinal anestesi yang mengalami mual muntah dapat ditangani dengan baik dan penelitian bermanfaat bagi kemajuan ilmu keperawatan anestesi di Indonesia.

F. Keaslian Penulisan

1. Indah (2018) dengan judul “Pengaruh Pemberian Akupresur Terhadap Mual Muntah Pasca Operasi dengan Anestesi Umum” penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* rancangan *posttest pretest with control group design*, subjek penelitian meliputi pasien pasca operasi dengan anestesi umum di RSUD Wates sebanyak 30 pasien dengan kelompok intervensi 15 kelompok pembanding diambil dengan cara *consecutive sampling*, yang respon mual muntahnya diukur dengan skor Gordon analisis data menggunakan *kolmogrov smirnov*. Hasil penelitian terdapat pengaruh pemberian Akupresur terhadap mual

paska operasi dengan anestesi umum. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang penurunan mual muntah pasca operasi. Perbedaan penelitian ini menggunakan Relaksasi otot progresif untuk menurunkan mual muntah post *sectio caecarea* dengan spinal anestesi sedangkan Indah menggunakan Akupresur untuk menurunkan mual muntah pasca operasi dengan *general anestesi*.

2. Angraini (2014) dengan judul “Pengaruh progressive Muscle Relaxation (PMR) dan Terapi Musik Terhadap Mual Muntah Pada Pasien Kanker Payudara yang Dilakukan Kemoterapi” penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* rancangan *posttest pretest with control group design*, subjek penelitian meliputi pasien Kanker payudara di RS dr Hasan Sadikin sebanyak 15 pasien baik kelompok Intervensi maupun pembanding, Teknik pengambilan sampel dengan cara *consecutive sampling*. Hasil penelitian terdapat pengaruh pemberian Progresif Muscle Relaxtion dan Terapi music terhadap mual Setelah Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang penurunan mual muntah menggunakan intervensi Progresif Muscle Relaxtion. Perbedaan penelitian ini menggunakan pada sample, pada penelitian ini menggunakan responden post SC dengan Spinal anestesi, sedangkan pada penelitian Angraini menggunakan responden pasien Kemoterapi Kanker Payudara

3. Ani (2009) dengan judul “Pengaruh Progresif Muscle Relaxtion Terhadap Kecemasan, Mual Dan Muntah Setelah Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara Di RS Dr Hasan Sadikin Bandung” penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* rancangan *posttest pretest with control group design*, subjek penelitian meliputi pasien Kanker payudara di RS dr Hasan Sadikin sebanyak 66 pasien dengan kelompok intervensi 33 kelompok pembanding diambil dengan cara *consecutive sampling*, yang respon mual muntahnya diukur dengan alat ukur dari *Morrow Assesment Nausea and Emesis (MANE)*. Hasil penelitian terdapat pengaruh pemberian *Progresif Muscle Relaxtion* terhadap mual Setelah Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang penurunan mual muntah menggunakan intervensi *Progresif Muscle Relaxtion*. Perbedaan penelitian ini menggunakan pada sample, pada penelitian ini menggunakan responden post SC dengan Spinal anestesi, sedangkan pada penelitian Maryani menggunakan responden pasien Kemoterapi Kanker Payudara.